
**KEBERDAYAAN PETANI MELALUI ADMINISTRASI KELOMPOKTANI PADA
BUDIDAYA PADI (ORYZA SATIVA L.) DI KECAMATAN JATIBARANG
KABUPATEN INDRAMAYU**

Oleh

Sarinah Patonah Ningsih¹⁾, Wida Pradiana²⁾ & Wasrob Nasruddin³⁾

^{1,2,3}Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor; Jl. Arya Suryalaga (d/h Cibalagung) No.1

Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor, Telepon :08518312386, fax:02518312386

Jurusan Pertanian, Polbangtan Bogor, Kota Bogor

Email: [1sarinahpatonah@gmail.com](mailto:sarinahpatonah@gmail.com)

Abstract

Farmer groups are needed roles in various agricultural activities that have a relationship between farming and socioeconomic activities. Increased farmer group development is directed at the implementation of the agribusiness system, increasing the role, participation of farmers and other rural community members by fostering cooperation between farmers and other parties who have a connection in the development of farming carried out. But besides that farmers are still less concerned about completeness and importance the preparation of administration in groups of farmers. In this study carried out from March to July 2020 in the village of Lobener Lor, Jatibarang District, Indramayu Regency. Study sample, totaling 30 members of the tami group by using the quota sampling method. The variables contained in this study are farmer characteristics, external support and the level of empowerment. Data analysis using descriptive analysis, Spearman rank correlation, and Kendall's W. The results of the study indicate that empowerment is included in the medium category. Related factors are the level of education and land area. Whereas for external support that includes the availability of facilities and infrastructure and support from farmer groups. The strategy to increase the empowerment of farmers through the administration of farmer groups in rice farming which must be improved is an indicator of the level of farmer administration capacity. The parameter that must be improved is the administration of activities.

Keywords: Extension, Agriculture & Farmer Administration

PENDAHULUAN

Kecamatan Jatibarang merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Indramayu yang memiliki luas wilayah mencapai 4.158,65 Ha. Sektor pertanian merupakan salah satu unit penting dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Jatibarang. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar masyarakatnya yang bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Salah satu komoditas unggulan yang dibudidayakan oleh petani setempat adalah komoditas padi (Programa BPP Kecamatan Jatibarang).

Selain menjalankan kegiatan budidaya secara individu, petani di Kecamatan Jatibarang juga bergabung ke dalam kelompok tani yang dibentuk berdasarkan kesamaan tujuan,

kesamaan komoditas yang diusahakan dan dibimbing oleh penyuluh setempat. Kelompok tani menjadi peran yang dibutuhkan dalam berbagai kegiatan pertanian yang memiliki hubungan antara usahatani dan kegiatan sosial ekonomi. Peningkatan pembinaan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya dengan menumbuhkan kembangkan kerja sama antar petani dan pihak lain yang memiliki keterkaitan dalam pengembangan usahatani yang dilakukan. Adanya tanggung jawab dari para ketua kelompok dalam administrasi kelompok tani sangat membantu anggota kelompok agar tercipta hubungan kerja sama yang baik, dan

menjadi kelompok tani yang unggul dalam setiap kegiatan.

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan dan data Programa Penyuluhan Pertanian permasalahan yang ditemui di Kecamatan Jatibarang adalah tentang penyusunan RDK, RDKK dan administrasi kelompok. Sekitar 75% petani dalam menyusun rencana kebutuhan sarana produksi masih belum mengacu kepada Rencana Definitif Kelompok tani (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok tani (RDKK), dan sekitar 55% kelompok tani masih belum melengkapi administrasi kelompok. Permasalahan ini terjadi karena petani masih kurang peduli tentang kelengkapan dan pentingnya penyusunan administrasi dalam kelompok tani.

Dengan permasalahan yang ada di Kecamatan Jatibarang tersebut, perlu adanya keberhasilan Petani melalui Administrasi Kelompok tani. Hal ini dilakukan, agar petani bisa memahami dan sadar dengan administrasi kelompok tani dan mengetahui bagaimana cara pembuat/penyusunan administrasi kelompok yang baik dan benar. Maka dalam hal ini, keberhasilan kelompok tani sangatlah penting untuk dilakukan untuk meningkatkan tingkat keberhasilan kelompok tani khususnya dalam melakukan administrasi kelompok tani.

Adapun tujuan dari pengkajian ini adalah 1). mendeskripsikan tingkat keberhasilan petani, 2). menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan petani, dan 3). merumuskan strategi untuk meningkatkan keberhasilan petani melalui administrasi kelompok tani pada usahatani padi di Kecamatan Jatibarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Lobener Lor, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu mulai pada bulan Maret sampai Juli 2020. Sampel menggunakan yang di gunakan adalah metode quota sampling. Jumlah kuota sampel yang ditentukan oleh pengkaji adalah

sejumlah 30 responden, yang terdiri dari 15 petani dari keltan sri mulya 1 dan 15 petani dari keltan sri mulya 2 dengan karakteristik kontrol yaitu anggota aktif, didalam kelompok tani

Variabel penyajian menggunakan karakteristik petani (X1), dukungan eksternal (X2) dan tingkat keberhasilan (Y). selanjutnya di buat kuesioner dan diolah menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel 2010. Setelah itu, kuesioner di uji validitas dilakukan menggunakan formula korelasi Product Moment dari Karl Person. Dari hasil uji validitas, jumlah total keseluruhan soal yang valid adalah 60 butir dan 18 butir soal tidak valid. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas menggunakan Microsoft Excel 2010 dengan formula korelasi Cronbach Alfa. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, nilai reliabilitas sebesar 0,96 Artinya, instrumen dapat dipercaya dan jika digunakan berulang kali pada objek yang sama, maka akan mendapatkan hasil yang sama pula.

Data yang di peroleh menggunakan teknik observasi, kuesioner, wawancara, dan studi pustaka. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dikategorikan kedalam 3 kategori. Selanjutnya faktor-faktor berhubungan indikator dengan keberhasilan petani dianalisis menggunakan analisis korelasi rank spearman. Untuk yang terakhir, merumuskan strategi untuk meningkatkan keberhasilan menggunakan analisis Kendall's W.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik petani didalam pengkajian ini adalah umur, lama pendidikan pengalaman berusahatani, dan luas lahan

Tabel 1. Karakteristik Petani

| No. | Karakteristik Petani | Kategori | Frek | % |
|-----|----------------------|-------------------------------|------|------|
| 1 | Umur | Produktif (15-40 tahun) | 5 | 16,7 |
| | | Produktif akhir (41-64 tahun) | 22 | 73,3 |
| | | Tidak produktif (>64 tahun) | 3 | 10 |

| | | | | |
|---|-------------------------|---------------------|----|------|
| 2 | Tingkat pendidikan | SD (6 tahun) | 14 | 46,7 |
| | | SMP (7-9 tahun) | 14 | 46,7 |
| | | SMA (10-12 tahun) | 2 | 6,7 |
| 3 | Luas lahan | Sempit (<0,2 Ha) | 2 | 6,7 |
| | | Sedang (0,2-0,5 Ha) | 18 | 60 |
| | | Luas (>0,5 Ha) | 10 | 33,3 |
| 4 | Pengalaman berusahatani | Baru (<5 tahun) | 10 | 33,3 |
| | | Sedang (5-16 tahun) | 11 | 36,7 |
| | | Lama (>16 tahun) | 9 | 30 |

Umur petani di Desa Lobener Lor didominasi oleh kategori umur Produktif akhir yang berkisar antara 41-64 tahun yaitu sebanyak 22 orang (73,3%). Umur petani menunjukkan bahwa sebagian besar petani secara fisik mampu mengelola usahatannya dengan baik, hal ini dapat menunjang keahlian dan kecermatan dalam berusahatani yang dilakukan dalam mengelola padi sawah. Selain banyaknya petani yang berada pada umur 41-64 tahun tetapi ada juga petani yang berumur 15-40 tahun sebanyak 5 orang (16,7%). Yang mana petani ini sudah memasuki kategori umur produktif, dan yang dalam mengelola usahatannya masih terbilang baru dilakukan. Selanjutnya masih ada petani yang berumur > 64 yang masuk dalam kategori tidak produktif dengan jumlah sebanyak 3 orang (10%). Namun dalam kategori tidak produktif, tetapi petani masih dapat memungkinkan untuk mengelola usahatannya.

Dengan umur petani yang masih banyak berumur 41-64 tahun, dibanding dengan petani yang berumur 15-40 tahun masih sedikit. Hal ini, karena pada umur 15-40 tahun masih ingin mencari pekerjaan lain ketimbang melakukan kegiatan bertani yang dilakukan oleh orang tua ataupun keluarganya. Selain itu menurut Manatara et al., (2017) bahwa jika ditinjau dari segi fisik, semakin tua umur seseorang setelah melewati batas umur tertentu, maka semakin berkurang kemampuan untuk bekerja. Namun, petani dengan umur yang tidak produktif bukan

berarti sudah tidak mampu menghasilkan barang dan jasa. Berdasarkan yang di temukan di tempat pengkajian bahwa petani yang memiliki umur yang termasuk pada katagori yang tidak produktif, petani masi mampu untuk melakukan usaha budidaya yang dilakukannya

Tingkat pendidikan petani yang ada pada tingkat pendidikan SD sebanyak 14 orang (46,7%). Selain itu, jumlah tingkat pendidikan pada katagori SMP sama dengan jumlah yang di dapatb pada tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 14 orang (46,7%) . Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani hanya mengandalkan keterampilan bertani turuntemurun dan pengalaman dari orang lain. Selain itu ada ada tingkat pendidikan SMA sebanyak 2 orang (6,7 %)

Hal ini juga selaras dengan Soekartiwi dalam Heriyadi et al.,(2016), tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir seseorang yaitu cara memandang permasalahan, cara menyelesaikan permasalahan dan cara berinteraksi dengan orang lain serta dapat mempengaruhi petani dalam mempertimbangkan keputusan dalam penerapan teknologi usahatani.

Selanjutnya untuk luas lahan yang dimiliki petani sebanyak 18 orang (60%) yang memiliki lahan yang memiliki lahan dengan katagori sedang yaitu 0,2-0,5 Ha. Selanjutnya dengan jumlah petani 10 orang (33,3 %) yang termasuk pada katagori luas yaitu >0,5 Ha. Sealain itu ada 2 orang (6,7 %) yang memiliki lahan dengan katagori sempit. Untuk lahan petani merupakan gabungan antara lahan milik sendiri dan lahan sewaan atau garapan

Terakhir, untuk pengalaman berusahatani yang di lakukan oleh petani sebanyak 11 orang (36,7 %) termasuk pada katagori sedang (5-16 tahun), untuk katagori baru (<5tahun) sebanyak 10 orang (33,3 %), terakhir sebanyak 9 orang (30 %) masuk kedalam katagori lama (>16 tahun). Sedangkan untuk pengalaman petani yang baru juga besarnya sama dengan petani yang mendapatkan sedang, hal ini dikarenakan petani yang berada tersebut masih dalam tahap

memunculkan lagi semangat dalam bertani padi sawah.

Menurut Anggini et al., (2019) mengungkapkan bahwa pengalaman yang dimiliki seseorang menjadi referensi dalam mengambil suatu keputusan pada setiap tindakannya. Ini juga sesuai di temukan di lapangan bahwa pengalaman dalam berusaha, akan memikirkan lah apakah teknologi yang ada dapat meningkatkan produktivitas atau tidak dalam melakukan proes budidaya.

Dukungan Eksternal

Dalam penyajian, yang ada setiap indikator pada variabel yang ada pada dukungan eksternal. Indikator yang terdapat pada dukungan eksternal adalah kegiatan penyuluhan, ketersediaan sarana dan prasarana dan dukungan kelompok. Adapun hasil analisis dapat dilihat pada

Tabel 2. Katagori, kriteria, dan Frekuensi indikator Dukungan Eksternal

| Dukungan Eksternal | Katagori | Kriteria | frek | % |
|---|----------|----------|------|------|
| Ketersedian sarana dan prasana produksi | Rendah | 15 – 30 | - | - |
| | Sedang | 31 – 46 | 28 | 93,3 |
| | Tinggi | 47 – 62 | 2 | 6,7 |
| Dukungan Kelompok | Rendah | 5 – 10 | 1 | 3,3 |
| | Sedang | 11 – 16 | 28 | 93,3 |
| | Tinggi | 17 – 22 | 1 | 3,3 |
| Kegiatan penyuluhan | Rendah | 9 – 18 | 12 | 40 |
| | Sedang | 19 – 27 | 18 | 60 |
| | Tinggi | 28 – 37 | - | - |

Indikator ini, sebanyak 28 orang (93,3%) masuk pada katagori sedang dan 2 orang (6,7%) yang masuk kepada katagori tinggi. Berdasarkan dilapangan, Desa Lobener Lor dalam ketersediaan sarana dan prasarana produksi banyak terdapat pada katagori sedang. Hal ini, karena banyaknya kios saprodi yang ada di Desa Lobener Lor menjadikan tidak terlalu sulit mencari sarana dan prasarana yang akan di butuhkan dalam melakukan usahatani. Selanjutnya, Indikator dukungan kelompok, sebanyak 28 orang (93,3%) termasuk ke dalam kategori sedang, 1 orang (3,3%) termasuk ke dalam kategori sedang dan 1 orang (3,3%) termasuk ke dalam kategori tinggi

Kelompoktani mendukung dengan adanya administrasi kelompok. Ini dengan adanya buku administrasi kelompok seperti buku kegiatan dan buku keuangan. Namun untuk pengisiannya masih kurang karena masih ada beberapa buku kegiatan yang tidak terisi dengan baik. Hal ini juga berdasarkan wawancara dengan pengurus kelompok yang ada di Desa Lobener Lor.

Pada indikator terakhir kegiatan penyuluhan ini, jumlah petani yang mendapatkan 12 orang (40%) yang masuk pada katagori rendah dan 18 orang (60%) masuk kedalam katagori sedang. Untuk kegiatan penyuluhan mendapat katagori yang sedang hal ini karena penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan jarang melakukan penyuluhan dengan cara berkelompok dengan petani, hal ini karena penyuluh lebih memberikan penyuluhan secara lansung dengan masing-masing petani. Media yang di berikan untuk kegiatan penyuluhan tidak banyak menggunakan barang elektronik melainkan dengan cara ceramah kepada para anggota kelompok.

Tingkat Keberdayaan

Respon petani dikategorikan kedalam 3 kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Adapun masing-masing frekuensi responden berdasarkan rentang kategori tersebut.

Tabel 3. Katagori, kriteria, dan Frekuensi indikator Tingkat Keberdayaan

| Tingkat keberdayaan | Katagori | kriteria | frek | % |
|--|----------|----------|------|------|
| Tingkat kemampuan manajemen organisasi | Rendah | 11 – 22 | 1 | 3,3 |
| | Sedang | 23 – 34 | 26 | 86,7 |
| | Tinggi | 35 – 46 | 3 | 10 |
| Tingkat kemampuan Administrai kelompok | Rendah | 15 – 30 | 2 | 6,7 |
| | Sedang | 31 – 46 | 22 | 73,3 |
| | Tinggi | 47 – 62 | 6 | 20 |
| Tingkat kemampuan Bermitra | Rendah | 5 – 10 | 1 | 3,3 |
| | Sedang | 11 – 16 | 23 | 76,7 |
| | Tinggi | 17 – 22 | 6 | 20 |

Respon petani dikategorikan kedalam 3 kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Adapun masing-masing frekuensi responden berdasarkan rentang kategori tersebut.

Tabel 3. Katagori, kriteria, dan Frekuensi indikator Tingkat Keberdayaan

| Tingkat keberdayaan | Katagori | kriteria | frek | % |
|--|----------|----------|------|------|
| Tingkat kemampuan manajemen organisasi | Rendah | 11 – 22 | 1 | 3,3 |
| | Sedang | 23 – 34 | 26 | 86,7 |
| | Tinggi | 35 – 46 | 3 | 10 |
| Tingkat kemampuan Administrai kelompokkani | Rendah | 15 – 30 | 2 | 6,7 |
| | Sedang | 31 – 46 | 22 | 73,3 |
| | Tinggi | 47 – 62 | 6 | 20 |
| Tingkat kemampuan Bermitra | Rendah | 5 – 10 | 1 | 3,3 |
| | Sedang | 11 – 16 | 23 | 76,7 |
| | Tinggi | 17 – 22 | 6 | 20 |

Pada indikator tingkat kemampuan manajemen organisasi petani yang mendapatkan 1 orang (3,3%) yang masuk pada katagori rendah, 26 orang (86,7%) masuk pada katagori sedang dan 3 orang (10%) masuk kedalam katagori tinggi. Untuk tingkat kemampuan manajemen organisasi kelompokkani mendapat katagori yang sedang. Hal ini, karena kelompokkani dalam melakukan manajemen kelompok dengan baik ini karena sudah ada struktur organisasi di dalam kelompokkani. Namun kelompokkani belum banyak menyusun rencana kegiatan yang akan dilakukan dengan anggota kelompokkani.

Selanjutnya indikator tingkat kemampuan administrasi kelompokkani petani yang mendapatkan 2 orang (6,7%) yang masuk pada katagori rendah, 22 orang (73,3%) masuk pada katagori sedang dan 6 orang (20%) masuk kedalam katagori tinggi. Pada indikator tingkat kemampuan administrasi kelompokkani mendapat katagori yang sedang. Berdasarkan wawancara dengan pengurus kelompokkani pembukuan administrasi kelompokkani sudah ada dan lengkap, namun untuk pengisiannya masih sangat kurang karena petani kadang-kadang lupa unruk mengisi buku tamu, buku kegiatan dan buku – buku yang menunjang dalam administrasi kelompok.

Terakhir untuk indikator tingkat kemampuan bermitra petani yang mendapatkan 1 orang (3,3%) yang masuk pada katagori rendah, 23 orang (76,7%) masuk pada katagori sedang dan 6 orang (20%) masuk kedalam katagori tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani yang ada di Desa Lobener Lor. Berdasarkan hasil wawancara bahwa dalam melakukan kegiatan bermitra sudah tidak di ragukan lagi, hal ini karena bahwa petani dalam melakukan hubungan mitra sangat berjalan dengan baik. Tingkat kemampuan bermitra masuk kedalam katagori sedang, ini karena walaupun berjalan cukup baik. Namun ada beberapa petani yang kesusahan dalam melakukan mitra dengan petani yang lain.

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keberdayaan petani melalui Administrasi Kelompokkani pada Budidaya Padi

Dalam pengkajian ini, diperoleh hasil analisis dari hubungan setiap indikator pada variabel X1 dan X2 dengan keberdayaan petani.

Tabel 4. Hubungan indikator variabel X1 dan X2 dengan tingkat keberdayaan

| No | Indikator | Korelasi | Sig. |
|----|-----------------------------------|----------|-------|
| 1 | Umur | -0,145 | 0,445 |
| 2 | Tingkat Pendidikan | 0,390 | 0,033 |
| 3 | Luas Lahan | 0,368 | 0,046 |
| 4 | Pengalaman Berusahatani | -0,090 | 0,637 |
| 5 | Ketersediaan Sarana dan Prasarana | 0,664 | 0,000 |
| 6 | Dukungan Kelompokkani | 0,691 | 0,000 |
| 7 | Kegiatan Penyuluhan | 0,023 | 0,793 |

Indikator yang memiliki arah hubungan searah dengan tingkat keberdayaan adalah tingkat pendidikan formal, luas lahan, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan kelompokkani dan kegiatan penyuluhan.

Indikator pertama adalah koefisien korelasi yang di hasilkan dari tingkat pendidikan dengan tingkat keberdayaan yaitu 0,368, dalam artian bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat keberdayaan petani lemah. Untuk arah hubungannya searah, ini karena nilai pada koefisien korelasi

bernilai positif. Selain itu, untuk nilai signifikansinya $0,033 > 0,005$.

Bedasarkan penelitian di lapangan, tingkat pendidikan yang di miliki oleh petani masih rendah. Hal ini karena, banyaknya tingkat pendidikan yang di miliki oleh petani pada tingkat SD. Namun walaupun begitu ada tingkat SMP yang memiliki frekuensi yang sama dengan yang di miliki oleh tingkat SD tetapi pada tingkat SMP juga masih terbilang rendah, berbeda dengan tingkat SMA dapat di nilai bisa dapat optimis dalam mengelola administrasi kelompok tani. Hal ini juga karena bila semakin tinggi tingkat pendidikan yang di miliki oleh petani maka tingkat keberdayaan yang lebih optimal

Indikator kedua adalah luas lahan koefisien korelasi yang di hasilkan dengan tingkat keberdayaan yaitu 0,390, dalam artian bahwa hubungan antara luas lahan dengan tingkat keberdayaan petani lemah. Untuk arah hubungannya searah, ini karena nilai pada koefisien korelasi bernilai positif. Selain itu, untuk nilai signifikansinya $0,046 > 0,005$.

Bedasarkan penelitian di lapangan, luas lahan yang di miliki oleh petani masuk dalam katagori sedang yaitu 0,2 – 0,5 Ha. Namun disamping itu juga luas lahan yang di miliki ada yang dalam katagori luas dengan ukuran $> 0,5$ Ha.

Indikator yang ketiga koefisien korelasi yang di hasilkan dari ketersediaan sarana dan prasarana produksi dengan tingkat keberdayaan yaitu 0,664, dalam artian bahwa hubungan antara ketersediaan sarana dan prasarana produksi dengan tingkat keberdayaan petani kuat. Untuk arah hubungannya searah, ini karena nilai pada koefisien korelasi bernilai positif. Selain itu, untuk nilai signifikansinya $0,000 < 0,005$.

Bedasarkan penelitian di lapangan, ketersediaan sarana dan prasarana produksi yang di miliki oleh petani masuk dalam katagori sedang. Hal ini karena banyaknya toko saprodi yang ada di Desa Lobener Lor, dan itu sangat

mendukung untuk melakukan budidaya padi yang dilakukan oleh petani.

Indikator yang keempat koefisien korelasi yang di hasilkan dari dukungan kelompok tani dengan tingkat keberdayaan yaitu 0,691, dalam artian bahwa hubungan antara dukungan kelompok tani dengan tingkat keberdayaan petani kuat. Untuk arah hubungannya searah, ini karena nilai pada koefisien korelasi bernilai positif. Selain itu, untuk nilai signifikansinya $0,000 < 0,005$.

Bedasarkan penelitian di lapangan, dukungan kelompok tani memiliki hubungan yang sangat kuat hal ini sangat memengaruhi dalam melakukan administrasi kelompok tani, ini karena bila tidak adanya dukungan dari anggota kelompok tani maka administrasi tidak akan berjalan dengan sesuai atau bahkan tidak akan berjalan sebagai mana mestinya.

Indikator yang terakhir koefisien korelasi yang di hasilkan dari kegiatan penyuluhan dengan tingkat keberdayaan yaitu 0,023, dalam artian bahwa hubungan antara kegiatan penyuluhan dengan tingkat keberdayaan petani sangat lemah. Untuk arah hubungannya searah, ini karena nilai pada koefisien korelasi bernilai positif. Selain itu, untuk nilai signifikansinya $0,0793 > 0,005$.

Bedasarkan penelitian di lapangan, dalam melakukan kegiatan penyuluhan jarang melakukan penyuluhan dengan cara berkelompok dengan petani, hal ini karena penyuluh lebih memberikan penyuluhan secara langsung dengan masing-masing petani. Media yang di berikan untuk kegiatan penyuluhan tidak banyak menggunakan barang elektronik melainkan dengan cara ceramah kepada para anggota kelompok tani.

Strategi Meningkatkan Keberdayaan Petani Melalui Administrasi Kelompok tani Pada Budidaya Padi

Bedasarkan analisis yang telah dilakukan, untuk meningkatkan keberdayaan petani adalah dengan adanya kegiatan penyuluhan. Sesuai dengan pendapat

Mardikanto dalam Anggini et al., (2019) kegiatan penyuluhan bukanlah kegiatan bersifat mendadak atau insidental, melainkan harus terencana atau telah direncanakan sebelumnya. Selanjutnya, sesuai dengan prinsip-prinsipnya setiap kegiatan penyuluhan harus mengacu kepada kebutuhan yang (sedang) dirasakan kliennya, baik yang berkaitan dengan kebutuhan kini, dan kebutuhan masa mendatang (jangka pendek, menengah dan jangka panjang). Untuk mengetahui indikator yang harus ditingkatkan, maka menggunakan analisis Kendall's W.

Tabel 5. Analisis Kendall's W pada Variabel tingkat keberdayaan

| No | Indikator | Mean rank | Rank |
|----|---|-----------|------|
| 1 | Tingkat kemampuan manajemen organisasi kelompok | 1,98 | II |
| 2 | Tingkat kemampuan administrasi kelompoktani | 1,90 | I |
| 3 | Tingkat kemampuan Bermitra | 2,12 | III |

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS, indikator Tingkat kemampuan administrasi kelompoktani mendapatkan mean rank yang paling kecil, yaitu 1,90. Maka, uruk kegiatan penyuluhan difokuskan kepada peningkatan kemampuan administrasi kelompoktani. Kemudian, dilakukan analisis menggunakan Kendall's W pada parameter di dalam indikator Tingkat kemampuan administrasi kelompoktani.

Tabel 6. Analisis Kendall's W pada Indikator Tingkat kemampuan administrasi kelompoktani

| No | Parameter | Mean rank | Rank |
|----|-----------------------|-----------|------|
| 1 | Administrasi Kegiatan | 1,48 | I |
| 2 | Administrasi Keuangan | 1,52 | II |

Berdasarkan analisis Kendall's W yang telah dilakukan pada indikator tingkat kemampuan administrasi kelompoktani,

parameter yang mendapatkan mean rank paling rendah yang pertama administrasi kegiatan yang memiliki nilai 1,48. Maka dari itu, perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan keberdayaan petani dalam melakukan administrasi kelompoktani. Salah satu hal yang bisa dilakukan dalam melakukan keberdayaan petani dengan melakukan kegiatan penyuluhan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilaksanakan dengan judul Keberdayaan petani melalui administrasi kelompoktani pada budidaya padi di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat keberdayaan petani melalui administrasi kelompoktani pada budidaya padi di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu tergolong dalam katagori sedang.
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keberdayaan petani melalui administrasi kelompoktani pada budidaya padi di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu adalah karakteristik petani yaitu tingkat pendidikan dan luas lahan. Sedangkan untuk dukungan eksternal yaitu meliputi ketersediaan sarana dan prasarana dan dukungan kelompoktani.
3. Strategi untuk meningkatkan keberdayaan petani melalui administrasi kelompoktani pada usahatani padi yang harus ditingkatkan adalah indikator tingkat kemampuan administrasi kelompoktani. Adapun parameter yang harus ditingkatkan adalah administrasi kegiatan. Dalam peningkatan indikator ini dilakukan dengan kegiatan penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggini, D., Hartono, R., & Anwarudin, O. 2019. Perilaku Petani Dalam Pemanfaatan Limbah Sayuran Sebagai Pupuk Bokashi Pada Tanaman Sawi Putih. *Jurnal Triton*,10(1), 99-115
- [2] Astuti M. 2012. Pemberdayaan perempuan miskin perspektif pemanfaatan sumber daya lokal melalui pendekatan sosial entrepreneurship. *J. Sosiokonsepia*. 17 (3): 241-251.
- [3] Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Aceh Dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian NAD. 2009. *Budidaya Tanaman Padi*. Aceh: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.
- [4] Hariyadi, dkk. 2016. Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok tani Dalam Penyusunan Rencana Definitif Kelompok Dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok Padi Sawah (*Oryza Sativa L.*) Di Desa Cibeuteung Muara Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal penyuluhan pertanian*, 67-81
- [5] Hishiyama R. 2013. Sustainable empowerment models for rural pastoral communities in Kenya. *J Sage*. 85(1): 432-442 [diunduh 22 januari 2020]. Tersedia pada: <http://www.sciencedirect.com>.
- [6] Indraningsih, Kurnia Suci. 2011. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Keputusan Petani dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu. *Jurnal Agro Ekonomi* 29 (1): 1-24.
- [7] Lampong M Patrecia. dkk. 2017. *Administrasi Kelas Kelompok Tani Madya Di Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi. Manado
- [8] Mardikanto, Totok. 2012. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT UNS Press.
- [9] Manatara, M.P., Laoh, E. H., & Mandei, J. R. 2017. Pengaruh Status Penguasaan Lahan Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Tumani, Kecamatan Maesaan. Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal AgrososioEkonomi*,13(1), 55-64
- [10] Manyamsari, I., Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit. *Jurnal Agrisep* 15(2): 58-74.
- [11] Mulyaningsih, Asih. 2018. *keberdayaan petani padi, jagung, dan kedele dalam perspektif gender: kasus provinsi banten*. [Disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- [12] *Programa Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Jatibarang Tahun 2019*
- [13] Putri, Rika. 2017. *Media Penyuluhan Perikanan*. dalam <http://www.bppptegal.com/web/index.php/2017-08-26-04-36-53/manajemen/195-media-penyuluhan-perikanan> diakses 26 Januari 2020.
- [14] Ruhimat, I. S. (2015). Tingkat motivasi petani dalam penerapan sistem agroforestry. *Jurnal Sosial Ekonomi Kehutanan*, 12 (2), 131-147.
- [15] Sadono, Dwi. 2012. *Model Pemberdayaan Petani Dalam Pengelolaan Usahatani Padi Di Kabupaten Karawang Dan Cianjur, Provinsi Jawa Barat*. [Disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- [16] Sukanata, I.K., Dukat, Angie Y. 2015. Hubungan Karakteristik dan Motivasi Petani dengan Kinerja Kelompok Tani. *Jurnal Agrijati Vol 28 No 1*.
- [17] Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatis dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [18] Sumilat, Daisy dkk. 2017. *Administrasi Kelompok Tani Di Kecamatan Tomohon Utara, Kota Tomohon*. *Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat*, ISSN 1907– 4298, Volume 13 Nomor 1A,

-
- [19] Suprpto. Y. F, Nasruddin. W & Hartono. R. 2017. Fungsi Kelompok tani Dalam Penerapan Komponen Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Padi Sawah (*Oryza sativa* L). Jurnal penyuluhan pertanian. Vol 12, no 2
- [20] Tohidi H, Jabbari MM. 2011. The aspects of empowerment of human resources J. *Proced.* 31 (2011): 829-833. [diunduh 22 Januari 2020]. Tersedia pada: <http://www.sciencedirect.com>.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN